

Peran Pendidikan dan Pelatihan Akuntansi Dalam Meningkatkan Pemahaman Laporan Keuangan Pegawai Rumah Sakit

Sugeng Supapto

Institut Teknologi dan Bisnis PGRI Dewantara, Jalan prof. Moh Yamin No. 77 Jombang
Email: gengulum@gmail.com

Abstract: Pemahaman laporan keuangan menjadi aspek penting dalam pengelolaan keuangan rumah sakit, khususnya pada instansi publik yang menuntut transparansi dan akuntabilitas. Namun, perbedaan latar belakang pendidikan dan frekuensi pelatihan pegawai sering menimbulkan kesenjangan kompetensi. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan dan pelatihan akuntansi dalam meningkatkan pemahaman laporan keuangan pegawai Bagian Keuangan RSUD Jombang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan lima informan, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta analisis menggunakan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi memberikan dasar teoritis yang memudahkan pegawai memahami prinsip akuntansi dan struktur laporan keuangan, sedangkan pelatihan akuntansi meningkatkan keterampilan praktis dalam penyusunan laporan dan adaptasi terhadap regulasi serta sistem keuangan. Kombinasi keduanya membentuk kompetensi yang lebih baik dibandingkan hanya salah satu faktor. Temuan ini menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan merupakan strategi penting untuk meningkatkan akurasi laporan dan mendukung tata kelola keuangan yang akuntabel di sektor publik.

Keywords: Pemahaman laporan keuangan, Pendidikan akuntansi, Pelatihan akuntansi

PENDAHULUAN

Pemahaman laporan keuangan menjadi salah satu kompetensi penting bagi pegawai rumah sakit, khususnya dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan manajerial. Menurut Harahap (2018), laporan keuangan adalah sarana utama untuk menyajikan informasi keuangan yang relevan, andal, dan dapat dipahami oleh pengguna dalam menilai kinerja dan posisi keuangan suatu entitas. Pemahaman yang baik terhadap laporan keuangan akan mendukung transparansi, akuntabilitas, serta pengendalian keuangan yang efektif.

Fenomena yang terjadi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Jombang menunjukkan bahwa sebagian pegawai, terutama pada bagian keuangan, masih mengalami kesulitan dalam memahami komponen laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan arus kas. Hal ini terlihat dari hasil audit internal dan laporan monitoring keuangan yang menunjukkan adanya keterlambatan dalam proses penyusunan laporan keuangan, serta kesalahan dalam pengklasifikasian akun. Sebagian pegawai yang bukan berlatar belakang akuntansi cenderung hanya mengandalkan sistem informasi tanpa memahami konsep dasar akuntansi, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pekerjaan dengan kompetensi pegawai di bidang akuntansi dan pelaporan keuangan.

Pendidikan dan pelatihan akuntansi menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kompetensi pegawai di bidang ini. Menurut Dessler (2020), pelatihan adalah proses yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap pegawai agar sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Teori Human Capital yang dikemukakan oleh Becker (1993) sebagai grand theory dalam penelitian ini menegaskan bahwa investasi pada pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan produktivitas serta kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan akuntansi diharapkan dapat memperkuat pemahaman teknis, termasuk penguasaan laporan keuangan, sehingga berdampak pada efektivitas kerja dan pengelolaan keuangan yang lebih akuntabel.

Penelitian sebelumnya mendukung hubungan ini. Sari & Nugroho (2021) menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman laporan keuangan pada pegawai instansi pemerintah. Putra (2022) juga menemukan bahwa pendidikan berkelanjutan dalam akuntansi memperkuat kemampuan analisis laporan keuangan dan meningkatkan akuntabilitas organisasi. Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan dasar empiris bagi manajemen RSUD Jombang untuk meningkatkan kompetensi pegawai melalui program pelatihan yang tepat sasaran. Dengan meningkatnya pemahaman laporan keuangan, risiko kesalahan pencatatan, keterlambatan pelaporan, dan pengambilan keputusan yang tidak tepat dapat diminimalisir. Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan untuk mendukung penerapan prinsip good governance dan transparansi pengelolaan keuangan di rumah sakit daerah, yang menjadi tuntutan dalam era akuntabilitas publik saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan dan pelatihan akuntansi dalam meningkatkan pemahaman laporan keuangan pegawai bagian keuangan RSUD Jombang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana program pendidikan dan pelatihan mampu meningkatkan kemampuan pegawai dalam memahami komponen laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan arus kas, sehingga dapat mendukung pelaksanaan tugas secara lebih akurat dan akuntabel.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran pendidikan dan pelatihan akuntansi dalam meningkatkan pemahaman laporan keuangan pegawai bagian keuangan RSUD Jombang. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh pemahaman

yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, serta kendala yang dihadapi pegawai setelah mengikuti pelatihan.

Rancangan kegiatan penelitian meliputi beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi dan penentuan informan penelitian, (2) pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen, serta (3) analisis data untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Jombang dengan ruang lingkup pada pegawai bagian keuangan yang berjumlah lima orang. Mereka dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan penyusunan laporan keuangan rumah sakit. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan lima informan utama pegawai RSUD Jombang bagian keuangan, observasi terhadap aktivitas pengelolaan laporan keuangan, serta pengumpulan dokumen seperti laporan keuangan, pedoman kerja, dan materi pelatihan yang pernah diikuti. Wawancara dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi, namun tetap fokus pada indikator penelitian.

Fokus penelitian ini diarahkan pada tiga aspek, yaitu pendidikan akuntansi, pelatihan akuntansi, dan pemahaman laporan keuangan. Indikator pendidikan akuntansi meliputi tingkat pendidikan formal terkait akuntansi, frekuensi mengikuti program pendidikan seperti seminar atau workshop, serta relevansi materi pendidikan dengan kebutuhan pekerjaan. Indikator pelatihan akuntansi mencakup jumlah dan durasi pelatihan yang pernah diikuti, kualitas materi pelatihan yang disesuaikan dengan standar laporan keuangan, serta kemampuan praktik yang dihasilkan setelah pelatihan. Sementara itu, indikator pemahaman laporan keuangan mencakup kemampuan pegawai dalam membaca dan memahami komponen laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan arus kas; keterampilan menginterpretasikan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan; serta tingkat kemandirian dalam menyusun atau mengoreksi laporan keuangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data untuk menyeleksi informasi relevan, penyajian data dalam bentuk narasi dan temuan tematik, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjaga validitas hasil penelitian, digunakan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Akuntansi

Hasil wawancara menunjukkan variasi tingkat pendidikan dan pengalaman mengikuti program pendidikan akuntansi di antara kelima pegawai bagian keuangan RSUD Jombang. Pegawai pertama memiliki latar belakang pendidikan formal S1 Akuntansi dan menyatakan bahwa pengetahuan dasar yang diperoleh sangat

membantu dalam memahami laporan keuangan, meskipun masih memerlukan pembaruan informasi terkait Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP). Pegawai kedua berpendidikan D3 Keuangan dan mengaku belum pernah mengikuti pelatihan formal selain satu kali seminar internal rumah sakit, sehingga pengetahuan akuntansinya terbatas pada praktik sehari-hari.

Pegawai ketiga berlatar belakang S1 Manajemen dan telah mengikuti dua workshop tentang penyusunan laporan keuangan berbasis SAP. Menurutnya, materi pelatihan cukup relevan dan membantu memperbaiki kesalahan klasifikasi akun yang sebelumnya sering terjadi. Pegawai keempat memiliki pendidikan terakhir SMA dan belum pernah mengikuti pelatihan atau seminar akuntansi, sehingga pemahaman laporan keuangannya hanya sebatas menjalankan instruksi atasan dan mengoperasikan aplikasi keuangan. Pegawai kelima berpendidikan S1 Akuntansi dan aktif mengikuti tiga kali pelatihan terkait sistem akuntansi berbasis aplikasi, serta merasa bahwa pelatihan tersebut sangat mendukung pekerjaannya, terutama dalam mempercepat proses pelaporan keuangan.

Secara umum, tingkat pendidikan formal yang relevan dengan akuntansi dan frekuensi mengikuti program pendidikan berpengaruh nyata terhadap pemahaman pegawai tentang laporan keuangan. Pegawai yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan sering mengikuti pelatihan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik, mampu menginterpretasikan laporan dengan benar, dan lebih mandiri dalam menyusun laporan keuangan. Sebaliknya, pegawai dengan latar belakang pendidikan non-akuntansi dan minim pelatihan menunjukkan keterbatasan dalam pemahaman serta ketergantungan pada instruksi dan aplikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal yang sesuai dan program pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kompetensi pegawai di bagian keuangan RSUD Jombang.

Pelatihan Keuangan

Hasil wawancara terkait indikator pelatihan akuntansi menunjukkan adanya perbedaan pengalaman antarpegawai. Pegawai pertama menyatakan telah mengikuti empat kali pelatihan selama dua tahun terakhir yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan asosiasi profesi. Menurutnya, materi pelatihan sangat mendukung, terutama dalam pemahaman SAP dan penerapan sistem akuntansi berbasis aplikasi. Pegawai kedua mengaku hanya pernah mengikuti satu kali pelatihan internal rumah sakit dengan durasi satu hari. Materi yang diberikan hanya mencakup pengenalan aplikasi keuangan tanpa pembahasan mendalam tentang konsep akuntansi, sehingga ia merasa masih kesulitan dalam mengklasifikasikan akun dan membaca laporan keuangan.

Pegawai ketiga melaporkan telah mengikuti dua kali workshop dengan fokus pada penyusunan laporan keuangan sesuai regulasi terbaru. Ia merasa pelatihan tersebut cukup bermanfaat, meskipun belum sepenuhnya menjawab kendala teknis yang dihadapi sehari-hari. Pegawai keempat menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi sama sekali. Selama ini ia hanya mengandalkan arahan atasan dan pengalaman kerja, sehingga sering kali kebingungan dalam memahami istilah teknis akuntansi. Sementara itu, pegawai kelima mengaku rutin mengikuti pelatihan tahunan dan pelatihan berbasis aplikasi akuntansi. Ia menilai bahwa kualitas materi yang diberikan sangat relevan dengan kebutuhan pekerjaannya, khususnya terkait penyusunan laporan yang sesuai standar pemerintah.

Dapat disimpulkan bahwa intensitas dan kualitas pelatihan akuntansi sangat mempengaruhi keterampilan pegawai dalam pengelolaan laporan keuangan. Pegawai yang mengikuti pelatihan lebih sering dan dengan materi yang mendalam menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam penerapan akuntansi. Sebaliknya, pegawai yang jarang atau tidak pernah mengikuti pelatihan mengalami keterbatasan pemahaman, bahkan bergantung sepenuhnya pada arahan atasan dan sistem. Hal ini menguatkan pentingnya pelatihan berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan kompetensi pegawai di bagian keuangan RSUD Jombang.

Peran Pendidikan Akuntansi dalam Meningkatkan Pemahaman Laporan Keuangan

Hasil analisis pemahaman laporan keuangan menunjukkan perbedaan tingkat penguasaan antarpegawai. Pegawai pertama, yang memiliki latar belakang S1 Akuntansi dan sering mengikuti pelatihan, mengaku cukup mampu membaca dan menyusun laporan keuangan, termasuk neraca, laporan laba rugi, dan arus kas. Ia menyatakan dapat menginterpretasikan data keuangan untuk pengambilan keputusan manajerial serta mengidentifikasi kesalahan pencatatan. Pegawai kedua, dengan latar belakang D3 Keuangan dan pelatihan terbatas, mampu memahami format dasar laporan keuangan, tetapi sering mengalami kesulitan dalam analisis mendalam, seperti menentukan implikasi angka pada arus kas terhadap likuiditas rumah sakit.

Pegawai ketiga, lulusan S1 Manajemen yang mengikuti dua kali workshop, menyebutkan bahwa ia bisa membaca laporan dan mengetahui posisi aset serta kewajiban, namun masih memerlukan bantuan saat harus mengoreksi akun yang salah klasifikasi. Pegawai keempat, yang hanya lulusan SMA dan tidak pernah mengikuti pelatihan, menyatakan pemahamannya sangat terbatas. Ia hanya menjalankan tugas input data ke aplikasi tanpa mengerti makna angka pada laporan, sehingga tidak mampu menjelaskan perbedaan antar akun atau menilai kinerja keuangan. Sementara itu, pegawai kelima, lulusan S1 Akuntansi dengan pengalaman pelatihan yang cukup, merasa percaya diri dalam menyusun laporan secara mandiri

dan dapat menginterpretasikan informasi keuangan untuk mendukung perencanaan anggaran dan pengendalian biaya.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan intensitas pelatihan. Pegawai dengan pendidikan akuntansi dan pelatihan yang memadai mampu membaca, menyusun, dan menganalisis laporan keuangan secara mandiri. Sebaliknya, pegawai tanpa latar belakang akuntansi dan minim pelatihan cenderung hanya mengandalkan sistem dan instruksi atasan tanpa memahami substansi laporan. Temuan ini menegaskan perlunya program pengembangan kompetensi berkelanjutan agar semua pegawai bagian keuangan memiliki kemampuan yang sejalan dengan tuntutan pengelolaan keuangan rumah sakit.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal pegawai sangat mempengaruhi pemahaman laporan keuangan. Pegawai dengan latar belakang pendidikan S1 Akuntansi mampu menjelaskan struktur laporan keuangan, memahami standar akuntansi, serta menginterpretasikan informasi dari neraca, laporan laba rugi, dan arus kas untuk mendukung pengambilan keputusan. Mereka juga lebih terampil dalam mengidentifikasi kesalahan pencatatan dan melakukan koreksi. Sebaliknya, pegawai dengan latar belakang non-akuntansi, seperti lulusan SMA atau S1 Manajemen, mengaku kesulitan dalam memahami istilah akuntansi, klasifikasi akun, dan penyajian laporan keuangan. Mereka cenderung hanya menjalankan instruksi atau mengandalkan aplikasi keuangan tanpa memahami makna angka yang ditampilkan.

Hal ini terjadi karena pendidikan formal memberikan pemahaman teoritis yang kuat mengenai prinsip dasar akuntansi, konsep pengukuran dan pengakuan transaksi, serta penyajian laporan sesuai standar. Pengetahuan ini menjadi dasar untuk menginterpretasikan informasi keuangan secara benar. Ketika dasar ini tidak dimiliki, pegawai sulit mengaitkan data dengan realitas operasional dan tidak mampu mengambil keputusan yang akurat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Human Capital Theory (Becker, 1993) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah investasi untuk meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan kompetensi individu. Dalam konteks ini, pendidikan akuntansi meningkatkan kemampuan kognitif pegawai dalam memahami struktur laporan keuangan dan menganalisis implikasinya. Selain itu, teori kompetensi menjelaskan bahwa pemahaman teknis terbentuk melalui proses belajar formal yang sistematis, bukan sekadar pengalaman kerja.

Hasil ini didukung oleh penelitian Sari dan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan akuntansi berhubungan signifikan dengan pemahaman laporan keuangan di sektor publik. Penelitian Rahmawati dan Siregar (2020) juga

menegaskan bahwa pegawai dengan pendidikan akuntansi memiliki akurasi yang lebih tinggi dalam penyajian laporan keuangan dibandingkan mereka yang berlatar belakang non-akuntansi.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan formal di bidang akuntansi memberikan landasan teori yang menjadi prasyarat penting untuk memahami laporan keuangan secara mendalam. Tanpa pendidikan yang relevan, pegawai akan mengalami keterbatasan pemahaman, meskipun mereka memiliki pengalaman kerja. Hal ini menunjukkan bahwa investasi organisasi dalam perekrutan pegawai berlatar belakang akuntansi atau pemberian pendidikan tambahan sangat diperlukan untuk mendukung transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan.

Pendidikan dan Pelatihan Akuntansi dalam Meningkatkan Pemahaman Laporan Keuangan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelatihan memiliki peranan besar dalam meningkatkan pemahaman laporan keuangan pegawai bagian keuangan RSUD Jombang. Pegawai yang mengikuti pelatihan secara rutin, terutama pelatihan terkait Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) dan penggunaan aplikasi keuangan, mengaku lebih percaya diri dalam menyusun laporan, memahami prosedur pencatatan, dan menyesuaikan diri dengan perubahan regulasi. Mereka juga mampu meminimalisir kesalahan input data dan melakukan koreksi jika terjadi ketidaksesuaian laporan. Sebaliknya, pegawai yang jarang atau tidak pernah mengikuti pelatihan merasa kesulitan ketika menghadapi pembaruan sistem dan cenderung bergantung pada instruksi atasan.

Hal ini terjadi karena pelatihan memberikan pengetahuan praktis yang bersifat aplikatif, yang tidak selalu diperoleh dari pendidikan formal. Materi pelatihan biasanya menekankan keterampilan teknis, seperti penggunaan aplikasi keuangan, interpretasi laporan berbasis regulasi terbaru, dan prosedur pengendalian keuangan. Pelatihan juga memfasilitasi pembelajaran berbasis kasus yang relevan dengan kondisi kerja, sehingga membantu pegawai memahami cara memecahkan masalah nyata yang dihadapi sehari-hari.

Temuan ini mendukung Human Capital Theory (Becker, 1993), yang menyatakan bahwa pelatihan merupakan bentuk investasi sumber daya manusia yang meningkatkan produktivitas dan kompetensi. Selain itu, teori pembelajaran organisasi menjelaskan bahwa pelatihan adalah sarana transfer pengetahuan yang membantu individu beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja. Dengan pelatihan yang berkelanjutan, pegawai dapat memperbarui keterampilan mereka sesuai perkembangan regulasi dan teknologi informasi.

Penelitian terdahulu memperkuat hasil ini Putra (2022) menemukan bahwa pelatihan akuntansi yang terstruktur meningkatkan kemampuan pegawai dalam

memahami dan menyusun laporan keuangan sesuai standar. Penelitian Lestari (2021) juga membuktikan bahwa instansi yang menyediakan program pelatihan berkelanjutan memiliki tingkat kesalahan laporan keuangan yang lebih rendah dibandingkan instansi yang tidak melaksanakan pelatihan.

Dapat disimpulkan bahwa Pelatihan berperan sebagai penguat kompetensi praktis pegawai. Pendidikan formal mungkin memberikan landasan teoritis, tetapi pelatihan diperlukan agar pengetahuan tersebut dapat diterapkan secara efektif. Tanpa pelatihan yang relevan dan berkesinambungan, pegawai akan kesulitan mengikuti perkembangan regulasi dan teknologi, yang berpotensi meningkatkan risiko kesalahan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, pelatihan akuntansi harus menjadi strategi utama manajemen RSUD Jombang untuk menjaga kualitas pengelolaan keuangan dan akuntabilitas publik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan akuntansi berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman laporan keuangan pada pegawai bagian keuangan RSUD Jombang. Pendidikan formal akuntansi memberikan landasan teori yang memungkinkan pegawai memahami prinsip dasar akuntansi, struktur laporan, dan standar penyajian keuangan. Sebaliknya, pegawai dengan latar belakang non-akuntansi mengalami keterbatasan pemahaman, meskipun memiliki pengalaman kerja. Pelatihan akuntansi melengkapi aspek pendidikan dengan keterampilan praktis yang bersifat aplikatif, seperti penggunaan sistem informasi akuntansi dan penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP).

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar RSUD Jombang memperkuat program pengembangan kompetensi pegawai bagian keuangan melalui dua langkah utama, yaitu pendidikan dan pelatihan. Pertama, manajemen perlu memberikan prioritas kepada pegawai dengan latar belakang pendidikan akuntansi untuk posisi yang berhubungan langsung dengan penyusunan laporan keuangan. Bagi pegawai non-akuntansi, RSUD dapat memfasilitasi akses pendidikan tambahan, seperti pelatihan bersertifikat atau dukungan beasiswa untuk pendidikan formal yang relevan. Kedua, program pelatihan akuntansi harus dilakukan secara berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan lapangan, misalnya pelatihan tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), penyusunan laporan berbasis regulasi terbaru, serta penggunaan aplikasi akuntansi. Pelatihan berbasis kasus nyata di rumah sakit akan lebih efektif meningkatkan pemahaman pegawai. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi efektivitas pelatihan dengan uji kompetensi agar manajemen dapat memastikan ketercapaian tujuan pelatihan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para informan, yaitu pegawai Bagian Keuangan RSUD Jombang, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga terkait proses pengelolaan keuangan serta pemahaman laporan keuangan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak manajemen RSUD Jombang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini, sehingga penulis dapat memperoleh data yang relevan dan akurat. Dukungan dan kerja sama dari para informan serta pihak RSUD Jombang merupakan kontribusi penting dalam kelancaran penelitian ini. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapatkan balasan kebaikan dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). Chicago: The University of Chicago Press.
- Lestari, N. P. (2021). Pengaruh pelatihan terhadap kualitas laporan keuangan pada organisasi sektor publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Publik*, 12(1), 55–65.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Putra, A. R. (2022). Dampak pelatihan akuntansi terhadap pemahaman laporan keuangan pegawai pemerintah daerah. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis*, 17(2), 102–111.
- Rahmawati, S., & Siregar, R. (2020). Pengaruh latar belakang pendidikan terhadap akurasi penyusunan laporan keuangan pada instansi pemerintah. *Jurnal Akuntansi dan Kebijakan Publik*, 8(1), 21–30.
- Sari, P., & Nugroho, B. (2021). Analisis hubungan pendidikan akuntansi dengan pemahaman laporan keuangan pegawai pemerintah. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi Publik*, 9(2), 87–96.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.